



Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang

Salim Ashar

Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang

e-mail: salimashar27@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan sebagai wujud harmonis sosial masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Sedang analisis datanya menggunakan konten analisis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Tahlilan adalah untuk mendapatkan ridlo dari Alloh SWT. Menurut mayoritas penduduk desa Sudimoro menyatakan bahwa memberi jamuan termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang yang telah meninggal dan sabagai ikramud dla`if. Dalam konteks sosiologis, ritual tahlilan ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat di desa Sudimoro yakni menciptakan situasi sosio harmoni, toleransi di kalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

Kays word: Tahlilan, Tradisi Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to describe the values of Islamic education in the Tahlilan tradition as a form of social harmony in the Sudimoro Megaluh Jombang community.

This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection methods of observation and documentation. The data analysis is using content analysis.

The results showed that the values of Islamic education contained in the Tahlilan tradition were to get ridlo from Allah SWT. According to the majority of the villagers, Sudimoro stated that giving a meal is an alms

recommended by Islam whose reward is given to people who have died and as ikramud dla`if. In a sociological context, this tahlilan ritual is a tool to strengthen social solidarity, meaning a tool to strengthen the balance of the community in Sudimoro village, namely creating a socio-harmonious situation, tolerance among participants, and taking turns helping each other to give blessings (prayer) which will be addressed to families who are in need. already dead.

Kays word: Tahlilan, Islamic Traditions, Islamic Educational Values.

1. Pendahuluan

Bagi Orang Jawa, termasuk masyarakat desa Sudimoro kematian umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.¹ Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati,² Selamatan kematian yang dimaksud adalah berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan. Contoh bila seorang Muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan ritual upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1 sd 7 (satu sampai tujuh) hari, 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, 1(satu) tahun, 2 (dua) tahun, 1000 (seribu) hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara tersebut juga disebut “tahlilan” (dari kata tahlil), sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugesti (gampang menerima paham atau pengajaran).³

¹M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000), hlm. 131

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 335

³Norcholis madjid, *Islam dan Doktrin peradaban Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan dan Kemodernan*, (Jakarta paramadina 2005). hlm. 551

Sebagaimana agama Islam di Jawa yang didakwahkan oleh para Wali Songo dahulu atau Sembilan Wali. Dari latar belakang inilah para wali Songo tergugah untuk menyampaikan norma-norma ajaran agama melalui kultur dan budaya mereka. Salah satunya melalui adat istiadat ritual tahlilan atau selamatan kematian. Yang mana masyarakat Jawa pada saat itu masih belum banyak mengenal ajaran Islam. Para wali songo menyadari bahwa adat istiadat itu tidak bisa dirubah secara langsung bahkan dihilangkan akan tetapi digeser secara perlahan-lahan kearah yang lebih bernuansakan Islami. Bila dihilangkan sekaligus nanti dipastikan orang Jawa akan menentang para wali songo dan bisa juga tidak mau mengikuti ajaran agama Islam yang dibawanya.

Strategi dakwah wali songo tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. mengedepankan nilai-nilai Islam secara luwes serta toleran dan tidak secara frontal menentang tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya dirubah dengan nilai Islam yang moderat. Dalam tradisi lama yang ada di Sudimoro bila ada orang meninggal, para sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan simayit tetapi begadang dengan bermain judi bahkan kadang mabuk-mabukan. Dari sinilah tidak serta merta para da'i membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan simayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum kedatangan ajaran para Da'i.

Tahlil muncul sebagai tawaran ritual keagamaan yang solutif dalam menggeser kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kesalehan social dalam sosio harmoni kedewasaan intelektual, Kematangan sosial dan kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Baginda Nabi Muhammad SAW. dalam melakukan perubahan social dari fakta social yang ada pada kultur bangsa Arab Jahiliyah pada saat itu. Dinamika pewahyuan Al-Quran pun sudah cukup memberikan pembelajaran bahwa melakukan transformasi sosial sama sekali tidak langsung diterima oleh masyarakat waktu itu, bukan pula proses yang bisa dilakukan secara instant, maka meneladani itulah para pendakwah yang ada di desa Sudimoro menangkap acara kumpul di rumah ahli waris diisi dengan amal kebaikan berupa pembacaan untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasiin dan tahlil, dimana pada

awalnya masih menggunakan ujuban Bahasa Jawa, lama kelamaan yang mengujubkan dalam Bahasa Jawa meninggal terjadilah kepunahan akhirnya totalitas dengan menggunakan tahlil.

Mengisi acara kumpul dengan amal kebaikan agar tidak timbul kesedihan atau yang dikatakan oleh Imam Asy Syafi'i pada awal tulisan ini sebagai "memperbaharui kesedihan" pada ahli waris dengan adanya dzikrullah untuk menegaskan ke Maha Kuasaan sehingga suasana hati ahli waris tetap ikhlas menerima takdir Allah terhadap ahli kubur.

Selain itu akan terjadi tindakan anarkis yang memicu pertumpahan darah yang sangat disesalkan. Bila mana dikarenakan masyarakat Jawa sangat percaya dan memegang teguh pada adat istiadatnya serta rela mengorbankan nyawanya sendiri. Maka para Pendakwah pada waktu itu berinisiatif dalam ritual tahlilan tersebut dengan memasukkan nilai-nilai Islam.

Upacara kematian, pada saat mempersiapkan penguburan mayit yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, diakhiri dengan menguburkan. Setelah penguburan itu selama sepekan, tiap malam hari diadakan Tahlilan pitung dino (tujuh hari), yaitu kirim doa dengan didahului ceramah sebagai bentuk nilai-nilai Tarbiyah pada masyarakat setelah itu baru baca tahlil. Istilah tahlil itu sendiri berarti membaca dzikir dengan bacaan *laa ilaaha illallah*. Tahlilan yang sama juga dilakukan pada saat kematian itu sudah mencapai 40 hari (petang puloh dino), 100 hari (nyatusi), satu tahun (Pendhak sepihan), dua tahun (Pendhak pindo), dan tiga tahun (nyewu), dan ini masyarakat Sudimoro mengenalnya dengan "NOMOSARMO". Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersama-sama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan dinamakan *Nyadran*. Menurut keyakinan orang-orang Desa Sudimoro, orang yang sudah meninggal dunia ruhanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang-orang Desa Sudimoro. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*kuburan*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu nyambangi datang ke kediaman

anak keturunan. Roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang*, *mbahureksa*, atau *sing ngemong* (*Among-among*). *Dhanyang* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa (*sedekah deso* / *Sedekah bumi*), termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan *kenduren* (*tumpengan*) yang awalnya bakar kemenyan sebagai sesaji, dengan maksud agar sang *dhanyang* akan selalu memberikan perlindungan. Di sisi lain atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim dongo, tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*pendhak*), dan seribu hari (*nyewoni*) setelah seseorang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim doa lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.⁴

Sekarang di Sudimoro *tahlilan* lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah rumahpun sudah mengalami pergeseran dengan istilah ROMANTIS (*Rotibul Khadad*, *Manakib*, *Tahlilan* dan *Istigotsah*), intinya syukuran. Sudah menjadi tradisi di Sudimoro, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut belasungkawa atas orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan.⁵ Pemahaman masyarakat tentang tradisi tahlilan di desa Sudimoro diterima dan diakui. Bahwa tahlilan merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat, karena bertujuan untuk menyebarkan atau memperluas syi'ar Islam yang moderat berkeadaban, saling menjaga tali silaturahmi atau sosio harmoni sesama warga serta untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal. Tahlilan merupakan amalan shalih yang sesuai dengan tuntutan agama dipandang dari sudut penambahan keilmuan. Dari temuan tersebut terdapat wacana bahwa tradisi tahlilan dapat berjalan dan akan berjalan sampai di masa mendatang. Tradisi tahlilan

⁴M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, hlm. 128

⁵Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 267

merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat nilai-nilai Pendidikan sebagai wujud harmoni sosial, di mana tradisi ini tumbuh subur di kalangan Nahdliyyin. Sementara ormas-ormas lainnya cenderung memusuhi bahkan berusaha mengikisnya habis-habisan. Seakan-akan tradisi tahlilan menjelma sebagai tanda pembeda apakah dia warga NU atau bukan. Tradisi tahlilan pada masyarakat Sudimoro ini merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara familier hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Sudimoro. Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian ini sarat dengan berbagai nilai-nilai dakwah Pendidikan sosio harmoni atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 1000 hari dan haulnya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas kematian tersebut jelas mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Permasalahan inilah yang menarik penulis.

2. Metode

Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, serta analisis data yang peneliti lakukan adalah konten analisis, yakni membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam apakah memang ada nilai-nilai pendidikan Islam sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat didasarkan atas prinsip-rinsip, cita-cita dalam tradisi Tahlilan dan sekaligus usaha untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan tersebut. Selanjutnya menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori guna menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian.

3. Pembahasan

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan

secara konsisten untuk mencapai tujuan. Pola pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 15 abad yang lampau sampai sekarang.

Model kelembagaan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat itu, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.⁶

Menurut *H.M Arifin*, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁷ Adapun menurut *Ahmad D. Marimba* adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Adapun pengertian pendidikan menurut *Soegarda Poerbakawatja* ialah semua

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 21-22

⁷M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19

perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁹ Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, *pendidikan Islam* berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹⁰

Menurut *Drs. Ahmad D. Marimba*: Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹ Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹² Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang

⁹Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 7-8

¹¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

¹²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 14

dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹³ Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

b. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹⁴ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat *Ahmad D. Marimba* yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pondoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁵ Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,¹⁶ Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al- Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan. pendidikan Islam

¹³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 8

¹⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 19

¹⁶Hasan langgulung, *Beberapa pemikiran tentang islam* (Bandung Al ma'arif 1980) hlm. 35

diawali dari sumber utama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.¹⁷

1) Al-Qur'an

Di Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman. Al-Qur'an adalah petunjukNya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸ Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 : yang artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah : 2)

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. (QS. Asy Syura : 17)

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya. Tidak satu pun persoalan, termasuk soal pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 38:

"tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus

¹⁷Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 31-32

¹⁸Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 20

sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikit pun menghindarinya.¹⁹

2) As-Sunah

Setelah Al-Qur'an, Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu." Masjuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, (Surabaya: Pustaka Progresif. 1978), hal 13-14. termasuk 'selain itu' (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, cita-cita (*himmah*) Nabi SAW. Yang belum kesampaian. Misalnya sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.²⁰

Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah berisi petunjuk guna kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al- Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.

3) Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga.²¹ Para sahabat Nabi SAW. Memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. Antara lain:

¹⁹Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32-33

²⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 31

²¹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, hlm.

- a) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.;
- b) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri;
- c) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab Shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak pernah terpisah dari petunjuk Nabi SAW. Terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- d) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

Upaya sahabat Nabi SAW. Dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh *Abu Bakar al-Siddiq*, misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan *Umar bin al-Khattab* adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedang *Utsman bin Affan* menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu *mushaf*, yang semua berbeda antara *mushaf* satu dengan *mushaf* lainnya, sementara *Ali bin Abi Thalib*, banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana etika peserta didik pada pendidiknya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.²²

4) Sosio Harmoni

Konsep dari harmoni sosial merupakan kondisi kehidupan individu yang hidup sejalan dan serasi dengan anggota masyarakat yang menjalani kodratnya masing-masing dan Harmoni sosial ditandai pula dengan adanya solidaritas dalam masyarakat yang beragam sebagaimana *Mashalil al-Mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan

²²Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Salim Nabhan, tt.), hlm. 15

pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan atas menarik kemaslahatan dan menolak kedadlaratan.²³

Para ahli pendidik berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

- a) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
- b) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
- c) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

5) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Uruf)

Tradisi ('*uruff'*adat) kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat (citra batin individu yang menetap) yang sejahtera.²⁴ Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.²⁵ Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah;

²³Abdul Wahab Khallaf, Ashadir al-Tasryi' *al-Islami fima la Mashdhara fih* (Kuwait: Dar al- Qalam, 1972), hlm. 85-86

²⁴Muhaimin Abdul Mujib, Jusuf Muzakir, *Kawasan dan Wawasan Islam* (Jakarta:Prenada Media, 2005) hlm. 201-202

²⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 484

- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudlaratan.²⁶

Tahlil atau tahlilan ini menjadi salah satu sasaran tembak oleh para “pembaharu”, kaum modernis untuk dihapus dari kegiatan kaum muslimin, karena dianggap keliru, bahkan sesat (na’udzu billah). Banyak alasan yang dikemukakan oleh mereka, diantaranya:

- a) Dianggap sebagai transfer pahala (memindahkan pahala pengucap tahlil kepada mereka yang sudah meninggal) dan hal tersebut berlawanan dengan ajaran Islam.
- b) Dianggap menyebabkan orang gampang berbuat dosa, karena mati dapat ditebus dengan mengadakan selamatan atau tahlilan dan sebagainya yang mudah dilakukan oleh mereka yang kaya.
- c) Dianggap pemborosan, memberi sedekah kepada mereka yang tidak memerlukannya (berwujud berkat), bukan orang fakir miskin dan sebagai alasan dengan 1001 alasannya dan dalihnya.

Padahal, tahlil atau tahlilan seperti yang sampai sekarang dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin, terutama di Indonesia, dari satu sisi dapat dinilai sebagai suatu “keberhasilan besar” para muballigh, para ulama dan para aulia terdahulu, yang harus disyukuri dan dilestarikan serta dibenahi dan disempurnakan, bukan disalah-salahkan dan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total. Toh sejarah menyaksikan bahwa program perjuangan tersebut “tidak berhasil”.²⁷

Dahulu, sebelum Islam datang di Indonesia atau pada masa-masa awal Islam di Indonesia, kalau ada orang meninggal dunia, para tetangga, kerabat dan teman berkumpul untuk “menyatakan ikut berduka cita”. Tetapi apa yang mereka lakukan? Bermain kartu, minum-minuman keras dan sebagainya. Kemudian berangsur-angsur, para muballigh, para kyai, berusaha dengan sabar perlahan-lahan mereka diajak membaca/mengucapkan kalimat thayyibah. Setelah berpuluhan, bahkan beratus tahun kemudian menjadilah “kegiatan tahlilan” seperti sekarang ini. Bukankah ini suatu keberhasilan besar? Memang, umumnya kaum “pembaharu” sudah

²⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 23-25

²⁷Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 276

terlalu benci kepada kebiasaan masa lalu dan terlalu senang kepada kebiasaan masa kini.

Kalau dalam pelaksanaan tahlil/tahlilan ada hal-hal yang kurang baik, mungkin berbau pemborosan dsb, maka hal-hal yang kurang baik itu yang dibenahi, tidak seluruh kegiatan tahlil dianggap munkar.

Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah sesuatu yang baik dan wajar, bukan sesuatu yang aneh, dan neko-neko. Semua orang cenderung melakukannya, apabila yang meninggal itu orang tua, guru, kyai, tetangga, teman dll. Bahkan biasanya tidak puas kalau hanya berdoa sendiri. Maka diundang para tetangga, para kenalan, para pinisepuh dll, untuk ikut berdoa bersama. Kalau kemudian diadakan “suguhan sekadarnya”, maka hal itu adalah wajar, apalagi diundang untuk mendoakan orang tua, sesepuh kita. Diundang rapat, diundang “main catur” pun disuguhi. Sekali lagi, sering juga terjadi ekse (berlebih-lebihan) di dalam pelaksanaan tahlilan, baik mengenai “frekwensi”-nya maupun suguhannya atau ekse dalam “sikap batinnya” (seperti merasa sudah pasti amal yang ditahlili diterima oleh Allah SWT dan segala dosanya sudah diampuni oleh-Nya, kalau sudah “ditahlili” atau “dihauli”. Sikap “memastikan” inilah yang bertentangan dengan agama. Semuanya terserah kepada kemahakuasaan Allah SWT sendiri.²⁸

c. Tradisi Ritual Orang yang Meninggal

Dalam Tradisi Sosiokultural dalam sebuah studi komunikasi yang mengkaji interaksi antar individu dalam sebuah kelompok. Bagaimana elemen-elemen seperti nilai norma, aturan, paham, bekerja secara interaktif dalam komunikasi pada suatu kelompok ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilatullahim, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke-tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, handai taulan, dan kerabat dekat, mereka mengadakan doa Bersama melalui bacaan-bacaan kalimat *Thayyibah*, seperti bacaan *Tahlil* dan

²⁸Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNNU, *Landasan Amaliyah NU*, hlm. 82-86

diakhiri dengan membaca *doa* yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal.

Sedangkan persoalan ada tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturrahim* seperti ini, akan terasa lebih berguna jika diisi dengan *berdzikir bersama*. sayangnya, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan *doa* adalah untuk menambah bekal bagi mayit.

Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun, dan seribu hari. Semua itu berangkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan, dan sekaligus ingin mengambil hikmah bahwa kita juga akan menyusul meninggal dikemudian hari.

d. Prespektif Selamatan orang meninggal.

Adapun Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan *doa bersama*, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan hukum mendoakan orang yang sudah meninggal dunia (dalam wujud *doa bersama* setelah membaca bacaan kalimat *thayyibah* atau *tahlilan*) adalah disunnahkan, begitu juga hukum *bershadaqah* dalam wujud selamatan yang pahalanya ditujukan pada simayit dan *bersilaturrahim* sebagai wujud harmoni sosial dalam wujud kumpul bersama dirumah duka ditandai dengan adanya solidaritas dalam masyarakat yang beragam.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan

Tahlil pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Tujuan Wali Songo mengisi acara kumpul dengan amal kebaikan agar tidak timbul kesedihan atau yang dikatakan oleh Imam Asy Syafi'i pada awal tulisan ini sebagai “memperbaharui kesedihan” pada ahli waris dengan adanya dzikrullah untuk menegaskan ke Maha Kuasaan sehingga suasana hati ahli waris tetap ikhlas menerima takdir Allah ta'ala terhadap ahli kubur.

Dalam realita sosial, ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilatullah, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ketujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, handai taulan, dan kerabat dekat, mereka mengadakan doa bersama melalui bacaan-bacaan kalimat *Thayyibah*, seperti bacaan *tahlil* dan diakhiri dengan membaca *doa* yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal.

Persoalan ada dan tidaknya suguhan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturrahim* seperti ini, akan terasa lebih berguna jika diisi dengan *berdzikir bersama*. sayangnya, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandangi sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan doa adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun, dan seribu hari. Semua itu berangkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan, dan sekaligus ingin mengambil contoh bahwa kita juga akan menyusul mati dikemudian hari.²⁹

Esensi tahlilan adalah hanya nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdoa atau bermunajat bersama. Yaitu berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tasbih*, *shalawat*, *untaian doa*, *dzikir*, *pembacaan surat Yasin* dan lain-lain. Sehingga acara tahlilan bermanfaat sebagaimana manfaat ziarah kubur antara lain: 1. Dapat mendoakan ahli kubur; 2. Sebagai pelajaran bagi yang masih hidup; 3. Dapat mencegah dari

²⁹*Ibid.*, hlm. 82-83

perbuatan-perbuatan maksiat; 4. Dapat melunakkan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras; 5. Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akherat); 6. Dapat meringankan musibah (bencana); 7. Dapat menolak kotoran hati; 8. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa; 9. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang itu ketika akan menghadapi ajalnya (sakaratul maut). 10. Dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal. Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya) dan mengerjakan amal kebaikan (amal sholeh) Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh, menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam dimana pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal.

Dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat, khususnya kaum nahdliyyin di Sudimoro, persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, dan para tamu makan bersama-sama disamping jenazah. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk shodaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal. Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian Pendidikan dalam menyampaikan atau transformasi kebudayaan di masyarakat. Kerangka pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi jika belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Nilai-nilai itu yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.³⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan yaitu meliputi nilai shodaqoh/sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim sebagai ukhuwah Islamiyyah, nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai Dzikrullah (mengingat Allah), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.

³⁰H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, hlm. 140

Pada dasarnya Allah swt. menciptakan manusia di muka bumi ini tidak diperintahkan untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya, dan juga tidak untuk mencari kekuasaan yang seluas-luasnya, akan tetapi tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. tidak untuk yang lain. Di antara bentuk pengabdian dan ketaatan seorang hamba yang dikaruniai oleh Allah dengan harta dan nikmat yang banyak yaitu dengan cara menafkahkan sebagian rizki kepada jalan yang hak dan dari usaha yang baik serta halal.

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Karena begitu pentingnya shodaqoh ini maka Allah swt akan melipatgandakan amal shodaqoh tujuh ratus kali lipat dan bahkan akan melipatgandakan lagi pahalanya bagi mereka-mereka yang dikehendaknya. Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt. Nilai yang kedua adalah nilai solidaritas. Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful*. Islam adalah agama yang mempunyai unsur syariah, akidah, muamalah dan akhlak. Kejayaan Islam juga sudah terbukti membenteng dalam peradaban manusia. Nilai-nilai Islam yang terpancar dan dirasakan oleh umat manusia, adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dengan harta benda, karena dia berasal dari Yang Maha Kuasa. Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang humanistik-transendental. Solidaritas tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Agama Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sifat permusuhan di masyarakat. Nilai yang ketiga yaitu nilai kerukunan. Karena muslim yang satu dengan yang

lainnya itu bagaikan anggota tubuh, maka ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun bangsa dan Negara. Nilai yang keempat yaitu nilai silaturrahim dalam ukhuwah Islamiyyah. Secara harfiah ukhuwah memiliki arti persamaan, yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan “persaudaraan”. Hal ini karena orang-orang yang bersaudara biasanya memiliki persamaan-persamaan, baik persamaan secara fisik seperti kemiripan wajah karena berasal dari rahim ibu yang sama, atau persamaan sifat.

Dalam konteks keimanan yang sudah dimiliki, orang-orang yang beriman memiliki sifat-sifat yang sama untuk terikat pada nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Karena itu, bila seseorang sudah mengaku beriman tapi tidak ada bukti persaudaraannya, maka kita perlu mempertanyakan apakah ia masih punya iman atau tidak. Hal ini karena antara iman dengan ukhuwah merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat:10.

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Merekatkan ukhuwah islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Ukhuwah Islamiyah bukanlah kalimat yang hanya manis di lidah atau sekadar menjadi khayalan tanpa bukti. Karena itu, ukhuwah Islamiyah harus diimplementasikan atau dibuktikan dalam kehidupan nyata. Implementasi ukhuwah dapat kita ukur menurut syarat dan adabnya. Nilai yang kelima yaitu nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian). Ada beberapa hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan keutamaan mengingat kematian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perintah memperbanyak mengingat kematian

"Perbanyaklah mengingat-ingat sesuatu yang melenyapkan segala macam kelezatan (kematian)." (H.R. Tirmidzi)

- 2) Mengingat kematian dapat melebur dosa dan menyebabkan timbulnya berzuhud.

"Perbanyaklah mengingat kematian sebab hal itu akan menghapuskan dosa dan menyebabkan timbulnya kezuhudan di dunia." (H.R. Ibnu Abid Dunya).

3) Kematian sebagai penasihat diri sendiri

"Cukuplah kematian itu sebagai penasihat." (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Ketahuiilah bahwa seseorang yang senantiasa berkecimpung dalam kemewahan keduniaan, yang tenggelam karena tertipu oleh keindahannya serta amat mencintai kesyahwatan-kesyahwatan serta kesenangan-kesenangannya, pastilah lupa hatinya dari mengingat-ingat kematian itu. Bahkan, ia tidak ingat sama sekali bahwa suatu ketika ia juga akan mati. Bagaimana jalan yang sebaik-baiknya untuk mengingat-ingat kematian itu? Jalan yang sebaik-baiknya ialah memperbanyak mengenang teman-teman sepergaulannya yang telah lebih dulu meninggalkannya. Ingatlah mereka sebentar, bagaimana kematian mereka dan bagaimana akhirnya tempat berdiam di bawah tanah. Selanjutnya, hendaklah dirasakan dalam hatinya bahwa ia tidak berbeda dengan keadaan mereka. Apa yang akan dialami oleh dirinya akan sama dengan apa yang dialami oleh mereka. Ingatan pada kematian ini akan timbul kembali pada kalbunya dan ia pun berhasrat pula untuk membuat segala persiapan guna menyambut kedatangannya, atau bahkan menjauhkan dirinya dari segala macam tipuan keduniaan. Tiada daya dan usaha yang bisa menyelamatkan kita dari kematian. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya". (Qaaf: 19)

Allah juga berfirman:

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan-mu, kendatipun kamu berada di benteng yang kuat". (An-Nisaa': 78)

Cukuplah kematian sebagai nasehat, cukuplah kematian menjadikan hati bersedih, cukuplah kematian menjadikan air mata berlinang. Perpisahan dengan saudara tercinta. Penghalang segala kenikmatan dan pemutus segala cita-cita. Oleh karena itu kita harus percaya bahwasannya setiap apapun yang hidup di alam dunia ini pasti akan mati dan kembali kepada Sang pencipta. Nilai yang keenam yaitu nilai Dzikrullah (mengingat Allah). Kegiatan Dzikrullah (mengingat Allah) adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan kekuatan ekstra kepada kita dalam menghadapi berbagai masalah yang datang menghadang dalam hidup kita. Ada beberapa kegiatan

dzikrullah yang diajarkan Rasulullah kepada kita antara lain, sholat 5 waktu maupun sholat sunah, membaca Qur'an, membaca kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir, membaca do'a, dan lain sebagainya. Agar lebih bisa ingat pada Allah ditengah hiruk pikuk kesibukan yang selalu digeluti manusia. **Dzikrullah** sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta untuk mengingat bahwa akhir dari sebuah kehidupan tentu adalah kematian dan siapapun tidak bisa melewatinya sehingga dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal. Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya) dan mengerjakan amal kebaikan. Dengan ingat kepada Allah dan selalu berlindung padaNya kita akan mendapat kekuatan ekstra menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang baik didunia maupun diakhirat. Orang yang selalu ingat pada Allah akan mendapat kemudahan dalam mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang. Hal tersebut terjadi karena Allah selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang yang selalu ingat pada-Nya, Dia selalu siap memberi pertolongan kepada orang yang selalu ingat pada-Nya. Firman Allah dalam surat Al Baqarah 152:

Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku. (Al Baqarah 152).

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga terdapat nilai pendidikan dimana nilai adalah sesuatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkahlaku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupan karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakat sekaligus unsur dakwahnya. Definisi dakwah menurut Amrullah Achmad dalam buku *Desain Ilmu Dakwah* menyebutkan definisi dakwah ada dua, pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pengertian kedua, dakwah berarti semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman. Substansi dari dakwah itu sendiri adalah pesan keagamaan atau pesan moral normative.

f. Tahlilan Selamatan Ritual Kematian Desa Sudimoro

1) Asal-usul atau Dasar Orang Melaksanakan Tradisi Tahlilan (Selamatan Kematian)

Masyarakat desa Sudimoro memandang bahwa asal-usul atau dasar orang melaksanakan selamatan kematian (tahlilan) berasal dari budaya Islam (Jawa), mereka mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hajir:

“Upacara tahlilan itu berasal dari budaya Islam, mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan)”

2) Tujuan Ritual Selamatan Kematian

Mayoritas masyarakat desa Sudimoro banyak mengungkapkan, bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang untuk mendoakan arwah ahli kubur. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Maksudi salah satu tokoh:

“Mengadakan upacara tahlilan untuk selamatan kematian bertujuan untuk mendoakan/mengirim doa (ngirim dundo) bagi arwah ahli kubur agar si ahli kubur di alam arwahnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.”

Mereka memiliki pemahaman bahwasannya orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzakh, sebagai alam sebelum memasuki alam akhirat dan untuk membantu mempermudah pertanyaan malaikat Munkar-Nakir.

3) Waktu Pelaksanaan Tradisi Tahlilan.

Masyarakat Sudimoro, pelaksanaan tahlilan merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi di saat orang ada orang meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan yang berlaku di masyarakat Desa Sudimoro dilaksanakan setelah kegiatan memandikan, sebelum menyolatkan sampai penguburan jenazah, yaitu pada hari pertama meninggalnya sampai hari ketujuh, keempatpuluh, keseratus, mendhak pisan (setahun pertama), mendhak pindho (tahun kedua), mendhak katelu (nyewu), dan haul/khol (selamatan kematian setelah mencapai satu tahun) yang biasanya diadakan setiap satu tahunnya. Untuk acara rutinitas suatu desa pada setiap malam jum'at dan dilaksanakan di setiap musholla/masjid. Adapun nanti setiap rumah yang mendapatkan gilirannya, tuan rumah biasanya akan

mempersiapkan sajian hidangan berupa makanan. Akan tetapi penyajian hidangan ini tidak ditentukan, jadi menurut kemampuan masing-masing dari tuan rumah.

Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah Isya', yang jelas waktu pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) tersebut bukan pada saat matahari sedang menyengat melainkan di saat udara dalam keadaan sejuk dan tidak panas. Pemilihan waktu paling tidak didasarkan atas suatu faktor tertentu, yaitu ketika masyarakat sudah beristirahat dari pekerjaannya dan kemungkinan besar sudah berada di rumah. Disamping waktu pelaksanaan, tempat acara tahlilan dilaksanakan di rumah, serambi dengan mengosongkan suatu ruangan yang cukup luas untuk menampung para tamu. Tahlilan (selamatan kematian) dihadiri oleh para anggota keluarga dengan beberapa tamu yang biasanya adalah tetangga terdekat, para pria dan wanita, serta tahlilan tersebut dipimpin oleh seorang modin atau kiai. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujib:

“Kalau Tahlilan di musholla, biasanya rutin dilaksanakan oleh jama'ah sholat setelah sholat Maghrib setiap hari Kamis, tapi kalau untuk Tahlilan secara khusus yang dilaksanakan di rumah shohibul bait dengan dihadiri undangan biasanya setelah Isya'.”

4) Pelaksanaan Prosesi Ritual Tahlilan.

Menurut Bapak Abdul Mutholib takmir masjid di Sudimoro, diawali oleh pihak keluarga dari si mayyit mengundang sanak famili, kerabat, dan tetangga secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka, untuk mendoakan si mayyit agar segala dosanya yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia di ampuni oleh Allah SWT. Selain itu dilapangkan kuburnya dan di beri nikmat kubur oleh Allah SWT serta pahala bacan Al-Qur'an dan dzikir dari sanak saudara maupun tetangganya dihadiahkan kepada kerabat atau saudara yang meninggal dunia tersebut. Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup, dan yang perlu diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tersebut sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian tumpeng/berkatan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayyit ada yang menyajikannya

sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah “berkat” (berasal dari bahasa Arab “barakah”). Proses berjalannya acara yang sudah menjadi suatu tradisi tersebut, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustadz yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. Dalam acara tahlilan (selamatan kematian) masyarakat Krembangan pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al-Qur’an serta pembacaan doa-doa bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari, waktu, dan meninggal. Tidak hanya itu, Ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawassul kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, para wali, para kiai serta juga keluarganya yang telah meninggal. Dalam upacara tahlilan (selamatan kematian) pada masyarakat Sudimoro, penyajian hidangannya selalu disediakan. Penyajian hidangan disini tidak pernah ditentukan, tetapi biasanya penyajian hidangan disertai dengan berkat yang didalamnya ada kue “apem” sebagai pelengkap. Kue apem disini mempunyai maksud dan arti tersendiri. Kata “apem” dalam sejarahnya berasal dari bahasa Arab “afwan” yang artinya “ma’af dari dosa”. Maksud bahwa orang yang mengadakan selamatan kematian itu adalah untuk memohonkan ma’af arwah keluarga dari dosanya semasa masih hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Ustadz. Makruf:

“Kue apem adalah ciri khas dari adanya acara tahlilan, karena “apem” berasal dari bahasa Arab “afwan” yang artinya “ma’af”, mengandung maksud untuk memohonkan ma’af arwah ahli kubur dari dosanya semasa masih hidup.”

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Jamuan makanan dalam acara tahlilan dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritual di Desa Sudimoro sering kali disebut selamatan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat

kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. Selamatan tahlilan yang dilakukan di saat kematian menurut sabagaian masyarakat Sudimoro merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebajikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada almarhum atau almarhumah. Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si almarhum atau almarhumah itu sendiri, para keluarga si almarhum atau almarhumah dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas penduduk desa Sudimoro menyatakan bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jamuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada di balik jamuan tersebut, yaitu ikramud dla`if (menghormati tamu), bersabar menghadapi musibah dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain. Sedekah merupakan suatu pintu kebajikan, maka sebagian kaum muslimin khususnya masyarakat Sudimoro berduyunduyun melakukan sedekah., walaupun hanya pada waktu kematian, karena setidaknya saat kematian merupakan waktu terbaik yang diharapkan dapat menolak dan melindungi si mayat dari siksa kubur. Suatu ciri khas masyarakat Sudimoro dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah nylawat dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, mie ball, uang dan lain sebagainya yang dikenal dengan tradisi nyumbang. Tradisi ngirim merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan. Tradisi nyumbang dalam ritual selamatan kematian didasarkan kerelaan dan keikhlasan seperti yang diungkapkan oleh Bu Mamluah:

“Wong sing nyumbang digawe selamatan kematian iku dasare podho rela lan ikhlas, serta nyumbang tenogo utawa nulung iku gak ngarep imbalan utawa balesan.”

Yang artinya:

”Orang yang menyumbang dalam selamatan kematian ini atas dasar suka rela dan ikhlas serta menyumbang tenaga atau tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.”

Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan kematian ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat di desa Sudimoro yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat Sudimoro tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sipat permusuhan di masyarakat. Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dengan berdo’a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap toleransi yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun bangsa dan Negara.

Merekatkan ukhuwah islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Nilai Silaturrahi dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Sudimoro memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo’a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturrahi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka.

Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat Sudimoro menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat Sudimoro yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari, orang-orang akan rela meninggalkan keuntungan materi.

4. Simpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Tahlilan adalah Untuk mendapatkan ridlo dari Allah swt, Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah bershodaqoh. Menurut mayoritas penduduk desa Sudimoro menyatakan bahwa memberi jamuan termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang yang telah meninggal dan sabagai ikramud dla`if .

Nilai sosio harmoni dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Sudimoro terlihat pada pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.

Dalam *konteks sosiologis*, ritual tahlilan ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat di desa Sudimoro yakni menciptakan situasi sosioharmoni, toleransi di kalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat Sudimoro tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya.

Merekatkan *ukhuwah Islamiyah* antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- _____. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1992)
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)
- Amin, M. Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta : GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000)
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1984)
- Depag. RI, *Maktabah wa Mathba'ah*. Al-Syarifah al-Khodijah. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16. (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1991)
- Fatah, H. Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006)
- Khallaf, Wahab, Ashadir al-Tasryi'. *al-Islami fima la Mashdhara fih*. (Kuwait : Dar al-Qalam, 1972)
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Yogyakarta : PT. Dian Rakyat, 1985)
- _____. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)

- Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNNU. *Landasan Amaliyah NU*. (Jombang: Darul Hikmah, 2008)
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Bandung : al-Ma'arif. 1980)
- Madjid, Nucholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. (Jakarta : Paramadina, 2005)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung : Al Ma'arif, 1989)
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung : Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta : Prenada Media, 2005)
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta : Gunung Agung, 1981)
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989)